

MENITI JUARA SILAT PENCAK SILAT DALAM KARYA FOTOGRAFI ESAI

Ima Nur Istiqomah

Prodi Fotografi Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: imaimaistiqomah@gmail.com

ABSTRACT

Pencak silat is a martial arts that develops in the layers of Indonesian society. In its development, pencak silat is not yet well known as a sporting facility, in general it is still often known as martial arts. Basically, pencak silat is indeed a martial art but has developed into an effort to maintain health and achievement. The training and the material taught are also different from martial arts exercises, the training process has a story that needs to be documented to introduce the sport of pencak silat on this track. Starting from this situation, ideas and ideas emerged to tell empirical experiences in practicing pencak silat into a photographic work about pencak silat that focuses on sports as well as martial arts and achievements.

The final project of this essay photography uses a EDFAT method and narrative storyline. The use of this approach is intended so that during the process of making works, it can provide varied photos in terms of taking pictures and stories. The result of this final project presents a visual form of the process of training to become a champion in a martial arts competition, as well as an illustration of martial arts martial arts.

Keywords: *Martial Arts, Pencak Silat, Sports, Essay Photography, EDFAT Method, Narrative Stories*

ABSTRAK

Pencak silat merupakan beladiri yang berkembang di lapisan masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya pencak silat belum begitu dikenal sebagai sebuah sarana olahraga, secara umum masih sering dikenal sebagai ilmu beladiri. Pada dasarnya, pencak silat memang sebuah ilmu beladiri namun berkembang menjadi upaya pemeliharaan kesehatan dan ajang prestasi. Latihan serta materi yang diajarkan pun berbeda dengan latihan beladiri, proses latihan tersebut memiliki perjalanan cerita yang perlu didokumentasikan untuk memperkenalkan olahraga pencak silat di jalur prestasi ini. Berawal dari keadaan tersebut, muncul ide dan gagasan untuk menceritakan pengalaman empirik dalam berlatih pencak silat ke dalam sebuah karya fotografi tentang pencak silat yang berfokus pada olahraga serta seni beladiri dan ajang prestasi.

Pengerjaan tugas akhir fotografi esai ini menggunakan metode EDFAT dan menggunakan alur cerita Naratif. Penggunaan pendekatan tersebut bertujuan agar saat proses pembuatan karya, dapat memberikan foto yang variatif dari segi pengambilan gambar dan cerita. Hasil tugas akhir karya ini menyajikan bentuk visual proses latihan menjadi juara dalam pertandingan pencak silat, serta gambaran olahraga beladiri pencak silat.

Kata Kunci: Beladiri, Pencak Silat, Olahraga, Fotografi Esai, Metode EDFAT, Cerita Naratif

PENDAHULUAN

Beladiri yang berkembang di lapisan masyarakat Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah Pencak Silat. Beladiri ini berasal dari bangsa Melayu. „Melayu“ adalah suatu kaum khusus yang bertutur dalam bahasa dan sifat asas keturunan Melayu, yang tersebar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina (O'ong Maryono. 2008). Pencak Silat sendiri memiliki arti sebuah gerakan, pencak adalah gerak serang bela yang berupa tariandan berirama dengan peraturan serta biasa digunakan untuk pertunjukan umum, sedangkan Silat adalah intisari dari pencak, dimana secara fisik untuk membela diri dan tidak dapat digunakan untuk pertunjukan (O'ong Maryono. 2008).

Pencak silat merujuk pada gerakan yang bisa dipertontonkan untuk umum yang berupa tarian, gerakan- gerakan menyerang dan melawan musuh diambil dari inti sari gerakan dalam Silat. Dalam dunia modern, Silat bukan hanya sebagai alat beladiri, tetapi berkembang menjadi sebuah upaya olahraga untuk memelihara kesehatan. Pencak silat memang berkembang menjadi gaya hidup dan lebih mengarah pada prestasi atau dipertandingkan.

Kejuaraan pencak silat memper-tandingkan dua kategori pertandingan yakni, kategori laga atau tanding satu lawan satu dan kategori seni. Kategori laga atau tanding ini memiliki pengelompokan berdasarkan berat badan dalam pertandingannya.

Kategori laga dinilai dari ketepatan pesilat mengenai sasaran serang pada badan lawan yakni sebatas dada/punggung hingga perut. Bagi pesilat yang dapat menyerang bagian tersebut dengan pukulan maupun tendangan serta menjatuhkan lawan akan menjadi juara. Kecermatan, kecepatan berfikir, konsentrasi, mental serta spiritual pesilat dibutuhkan dalam gelanggang pertandingan.

Kategori seni, yang dibagi menjadi tiga yakni, Seni Jurus Tunggal Baku, Seni Ganda, Seni Beregu. Ketepatan kemantapan gerakan, keluwesan gerak, ekspresi wajah dan ketepatan waktu yang sesuai dengan kaidah Ikatan

Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang akan keluar menjadi juara.

Sejak tahun 2009 penulis mengenal dunia silat serta mengikuti latihan pencak silat dasar di perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Ketertarikan terhadap olahraga ini dibandingkan dengan olahraga lain seperti olahraga basket, bulu tangkis, voli dan lain sebagainya, karena pencak silat merupakan olahraga yang tidak memakai perantara alat melainkan langsung mengandalkan anggota tubuh dalam mengaplikasikan olahraganya. Selain itu, pencak silat adalah warisan budaya nusantara yang layak dilestarikan dan dalam ajarannya pencak silat dasar mengajarkan materi senam, jurus serta diajarkan ajaran kesopanan, norma susila, norma agama dan lain sebagainya.

Pencak silat sebagai pendidikan humaniora berlangsung sampai masa kini, dan tetap menuntut seorang pesilat agar bersifat berperikemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur dan peka terhadap penderitaan orang lain. Jika seluruh sifat ini dapat dikuasai, diadalkan serta dilaksanakan, baru insan pencak silat boleh disebut sebagai seorang „pendekar“ (O'ong Maryono. 2008, hal 110).

Terdapat beberapa penjurusan serta pilihandalam melanjutkan jenjang latihan pencak silat, yaitu pelestari tradisi dan jalur prestasi. Pelestari tradisi ini adalah jalur yang mempelajari serta mempertahankan ajaran- ajaran tradisi pencak silat perguruan masing- masing misalnya, pengulasan jurus-jurus dan materi, memperdalam kerohanian, mengembangkan ilmu perguruan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perguruan masing masing

Jalur prestasi adalah jalur yang berfokus pada cabang olahraga yaitu pertandingan, strategi menghadapi lawan dalam pertandingan berbeda dengan menghadapi lawan pada latihan silat tradisi, latihan fisik yang berfokus dijalur prestasi pun sedikit berbeda dengan latihan pencak silat tradisi, karena silat prestasi lebih fokus pada teknik-teknik yang akan di pertandingan yakni pada aturan yang disahkan oleh IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).

Serangkaian latihan prestasi dalam olahraga pencak silat mulai dari pengenalan pemanasan, peregangan otot, latihan fisik, dan melakukan tes kebugaran seperti yang disampaikan oleh mas Waqid selaku pelatih silat prestasi: melakukan *Multistage Fitness Test (MFT)* sering juga disebut *MO to max* (Maksimum Oksigen) untuk mengukur tingkat stamina atlet, hingga latihan *Sparring* (simulasi pertandingan) dilakukan untuk mempersiapkan pertandingan (Sumber: Waqid, pelatih pencak silat). Proses yang dilalui untuk memenuhi persyaratan menjadi seorang atlet dan dapat memenangkan pertandingan-pertandingan tidaklah praktis, memerlukan persiapan waktu satu tahun untuk mempersiapkan atlet siap tanding dalam pertandingan berjenjang Daerah.

1. TINJAUAN PUSTAKA

- a. O'ong Maryono, 2008, *Pencak Silat Merentang Waktu, Benang Merah*, Yogyakarta.

Pencak Silat Merentang Waktu, buku yang ditulis oleh O'ong Maryono tahun 2008 (cetakan ke-3) ini, berisi tentang Perkembangan Pencak Silat. Buku ini memuat 6 bab, diawali dengan pengertian apa itu pencak silat, bab 2 memuat sejarah pencak silat, bab 3 tentang pencak silat olahraga dan beladiri, bab 4 tentang pencak silat seni, bab 5 tentang aspek spiritual pencak silat, dan terakhir sebagai penutup membahas tentang peran sosial pencak silat. Sumber-sumber maupun referensi tersebut menjadikan salah satu acuan terkait dengan sejarah dan perkembangan pencak silat di Indonesia, untuk pembuatan karya Tugas Akhir ini. Setelah memahami tentang perkembangan serta sejarah tentang Pencak Silat, diperlukan mencari referensi buku tentang fotografi esai untuk menampung sebuah karya yang akan diciptakan ini.

- b. Taufan Wijaya, 2016, *Photo Story Handbook*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Buku cetakan pertama ini, berisi tentang pengertian fotografi esai menurut dari rangkuman Taufan Wijaya serta be-

berapa teknis dan teori yang digunakannya dalam penciptaan karya fotografi esai.

. Pembukaan buku ini diawali oleh materi tentang perjalanan foto cerita, yakni fungsi dasar fotografi adalah dokumentasi, dimana foto adalah sebuah dokumen yang memuat data visual (Louis J.M Daguerre: 1839). Kemudian ditengah bagian isi buku menjelaskan tentang bentuk foto cerita. Foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif, naratif, series dan esai. Sebagai penutup, buku ini menjelaskan tentang tips mengerjakan foto cerita. Buku ini membantu penulis untuk memahami fotografi esai dalam menciptakan karya foto esai yg baik dan merujuk referensi ide kreatif tentang foto esai, serta membantu penelitian ini dalam menentukan bentuk penyajian cerita yang akan disampaikan, yaitu penyajian cerita dalam bentuk naratif. Dari istilahnya, naratif yaitu foto cerita berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya, yakni alur dalam foto naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer, cirinya adalah adanya foto pembuka, isi, dan penutup yang tidak bisa ditukarletaknya. Sumber-sumber maupun referensi tersebut menjadikan salah satu acuan terkait dengan aliran fotografi yang digunakan, yakni fotografi esai, serta alur cerita naratif dan pengertian-pengertian lainnya yang berkaitan tentang fotografi untuk pembuatan karya Tugas Akhir ini.

- c. Buku Asian Game 2019 "*Pahlawan Olahraga Indonesia*"

Sumber-sumber maupun referensi visual alam buku *Pahlawan Olahraga Indonesia* menjadikan salah satu acuan visual secara komposisi, sudut pengambilan gambar, serta teknik pengambilan yang digunakan untuk mengambil moment-moment pada seluruh rangkaian cabang olahraga *Asean Game 2019* yang terekam dalam buku tersebut.

1. METODE PENCIPTAAN

Proses yang dialami serta ide dasar dalam penciptaan dapat diwujudkan menja-

dikarya fotografi, melalui metode penciptaan. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini menggunakan adalah metode *EDFAT*, yang dipergunakan pada saat melakukan wawancara dan saat eksplorasi maupun pengerjaan karya. Metode *EDFAT* yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Jim Streisel berjudul *High School Journalism: A Practical Guide*, membeberikan tinjauan terhadap cara melatih kepekaan secara optis dalam merencanakan pemotretan melalui metode *EDFAT*. Metode ini juga digunakan oleh Andry Prasetyo dalam penelitiannya yang berjudul *Penciptaan Karya Fotografi Dokumenter: "Petani Kopi Karanganyar Lawu" Dengan Metode EDFAT*. Manfaat dari metode ini adalah agar dapat melakukan pengembangan dari ide, menerapkan teknis dan hasil penelitian ke dalam sebuah karya. Selain itu, metode ini memudahkan penulis mencapai tujuan, melaluilangkah-langkah yang sistematis.

Tahap-Tahap Penciptaan

1. Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Buku tentang sejarah pencak silat serta perkembangannya dibutuhkan dalam pengumpulan data sebagai informasi. Buku-buku tersebut antara lain adalah Erwin Setyo Kriswanto, *Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat*, Notosoejitno, *Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia*, O'ong Maryono, *Pencak silat merentang waktu*. Dalam buku tersebut terdapat banyak cerita tentang perkembangan silat yakni berkembang pada jalur prestasi atau olahraga, dengan konflik awal perpecahan karna wawasan- wawasan yang berbeda dikalangan pendekar, perbedaan tersebut terpecah menjadi dua kubu, yakni kubu yang setuju (progresif) dan kubu yang tidak setuju (konservatif) dengan pertandingan olahraga (O'ong Maryono. 2008. Hal 130).

Kubu progresif khawatir jika tidak adaprogress pengembangan untuk melukai atau malah membunuh orang, dan jika hal ini dibiarkan berlarut-larut minat masyarakat akan sangat berkurang, pencak silat akan tergilas oleh

perkembangan ilmu beladiri asing. Maka dari itu upaya-upaya dilakukan untuk mempertahankan eksistensi pencak silat di dunia pres-tasisemakin diperkuat. Pertandingan olahraga sesungguhnya menuntut para pesilat untuk belajar pengendalian diri sesuai dengan prinsip budi pekerti luhur pencak silat. Perkembangan olahraga pencak silat dijalar prestasi kemudian dibuktikan dengan adanya kejuaraan-kejuaraan Nasional maupun Internasional yang silih berganti terlaksana.

2. Observasi

Pada tahap ini pengamatan yang dilakukan secara langsung didaerah-daerah di Karanganyar, Solo, Boyolali, Magelang, daerah tersebut terdapat tempat- tempatlatihan seperti, Padepokan Pencak Silat Jawa Tengah yang teletak di Kartasura, Tempat latihan Ranting Singosariyang berletak di Boyolali, tempat latihan di Magelang yang terletak di tempat wisata lapangan Telomoyo Magelang, tempat latihan di Rayon SMP N 14 Surakarta tempat berlatih pengamat.

Observasi yang dilakukan mendapatkan gambaran dan petunjuk arah perkembangan pencak silat di tempat- tempat latihan tersebut, yakni dijalar prestasi dan tetap mempertahankan dan mengenalkan jurus- jurus yang diajarkan leluhur. Hal lain yang dilakukan yakni mendalami metode pelatihan serta serangkaian latihan olahraga pencak silat serta gerakan-gerakan seni beladiri yang diajarkan di tempat latihan tersebut. Tempat- tempat latihan tersebut adalah tempat berlatih pencak silat perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate yang tersebar di beberapa daerah tersebut.

Dalam metode observasi ini yang menarik adalah terbukanya kesempatan bagi penelitian untuk mengambil bagian nyata dalam kegiatan kelompok, atau bahkan mengikuti peristiwa yang tidak dapat dilakukan bagi proses penelitian atau kegiatan lainnya.

Selain itu, peneliti juga memiliki kesempatan untuk menangkap realitas dari pandangan seseorang yangmemang benar- benar terlibat dalam objek yang sedang diteliti. Peneliti

dapat mengarahkan peristiwa dan situasi yang memang diharapkan terjadi sehingga dapat diamati dan ditangkap peneliti dari dalam dengan menggunakan berbagai instrumen, guna pendalaman penelitian (Sutopo,2006:78).

b. Wawancara

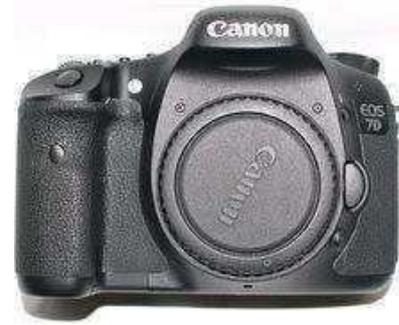
Melakukan wawancara pada pelaku silat serta pelatih silat guna memperkuat serta mengetahui yang belum diketahui saat melakukan observasi. Wawancara dilakukan secara Tanya jawab langsung dengan pelaku terkait yakni pelatih bertempat di SMA N 1 Jumapolo Karanganyar.

3. Eksplorasi

Sumber referensi serta data yang telah dikumpulkan melalui observasi, kemudian direduksi untuk dieksplorasi. Persiapan teknik pengambilan gambar dengan menggunakan metode EDFAT dilakukan pada saat wawancara berlangsung untuk memudahkan pelaksanaan penciptaan fotografi esai. Melalui metode ini hal yang dilakukan adalah mengeksplorasi pengalaman pribadi dalam melakukan olahraga silat untuk menyusun konsep serta alur yang digunakan pada penciptaan karya "*Meniti Juara Silat*" *Pencak Silat dalam Fotografi Esai* ini ditinjau dari proses berlatih hingga dapat bertanding dan menjadi juara.

4. Eksperimen

Eksperimen dilakukan untuk meminimalisir kekurangan serta melatih diri pribadi untuk pendekatan kepada objek serta memperkaya ide- ide dalam pengambilan gambar, hal yang dilakukan adalah mendatangi latihan untuk melakukan pemotretan secara keseluruhan dan acak guna mendalami apa saja yang dirasa penting dan harus dimunculkan dalam cerita. Selain itu mempersiapkan kamerasebelum melakukan eksperimen juga penting, kamera yang dipakai pertama kali adalah kamera *DSLR 600D Canon*.



Gambar 10. Kamera Canon 7D. <https://iprice.co.id/harga/canon-eos-7d/> (diakses tanggal 26 februari 2020)

Pengerjaan dilakukan secara bertahap yakni mengikuti proses latihan, saat pertandingan hingga selesai pertandingan.



Gambar.12. memotret latihan pertamakalimenggunakan speed rendah. Foto: dokumentasi pribadi



Gambar. 13. Percobaan kedua menggunakan speed yang lebih tinggi. Foto: dokumentasi pribadi

Gambar 12 adalah percobaan pemotretan untuk mengukur *speed* yang dibutuhkan, ternyata dengan *speed* 1/160 tidak cukup cepat untuk menangkap gerakan tendangan pada *target box* tersebut, dengan berulang kali percobaan kemudian menemukan *speed* yang cukup untuk membekukan momen tersebut di gambar 13. Eksperimen, memiliki manfaat untuk mendapatkan pengetahuan bagaimana teori- teori dan teknik-teknik yang selama ini telah dipelajari, dapat diterapkan saat pemotretan karya. Selain itu, kekurangan-kekurangan selama eksperimen

dapat diminimalisir serta menambah ide-ide pada saat pengambilan dikemudian hari. Misalnya, pencahayaan, gerakan yang diambil, pemilihan *angle* atau komposisi yang kurang tepat.



Penggunaan kamera pada produksi ini tidak hanya menggunakan kamera *DSLR* namun juga menggunakan kamera *mirrorless* dan kamera *drone*. Kamera *mirrorless* yang digunakan yaitu Sony α6000 dan kamera *drone* yang digunakan adalah DJI Spark. Kamera *drone* memudahkan pengambilan gambarlatihan dari atas.



Gambar 14. Kamera Sony a6000 <https://www.plazakamera.com/shop/sony-a6000-kit-16-50mm-f3-5-5-6-oss-hitam/>

Gambar 14. Kamera drone DJI Spark <http://juragan-computer.com/id/product/dji-spark-combo-bisa-kredit/> (diakses pada tanggal 12 Maret 2020)

5. Visualisasi Karya

Tahap visualisasi karya ini dilakukan langsung saat pengerjaan karya, setelah semua persiapan selesai. Pengerjaan karya tidak hanya di satu lokasi melainkan beberapa lokasi seperti tempat pertandingan, tempat latihan di beberapa daerah dan lain sebagainya untuk memaparkan kegiatan latihan serta tujuan dalam latihan yang dalam hasil akhir mengikuti pertandingan.

Persiapan sebelum pemotretan tidak kalah penting yaitu memastikan bahwa alat dan objek sudah siap. Alat yang berkaitan dengan

teknis pemotretan, dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

Kamera

Dalam pengerjaan karya Tugas Akhir ini, penulis menggunakan dua kamera yaitu Canon 7D dan Sony α6000. Kamera Canon 7D merupakan salah satu kamera yang digunakan dalam pembuatan karya fotografi ini. Kamera ini memiliki *piksel* efektif 18 megapiksel serta sensor APS-C (22.3 x 14.9 mm), CMOS. Penulis menggunakan kamera ini karena memiliki Resolusi Max 5184 x 3456 serta memiliki processor Dual Digic 4 yang memudahkan kecepatan memproses data. Sedangkan kamera Sony α6000 memiliki resolusi 24,3 megapiksel serta Exmor APS HD CMOS Sensor dan memiliki ISO tinggi yaitu hingga 25600 mengingat sebagian besar karya diambil dalam kondisi *low light* atau minim cahaya pada arena pertandingan, maka penulis menggunakan kamera ini.

Lensa

Lensa untuk mendukung pembuatan karya Tugas Akhir ini diantaranya adalah Canon EF 17-40 f/4-2.8 untuk memotret *frame-frame* lebar atau luas dan lensa tersebut memiliki sudut pengambilan gambar besar cocok digunakan pengambilan gambar pada latihan bersama. Kemudian lensa lain yang digunakan penulis adalah *fix* sony FE 50mm f/1.8 dipilih karena beberapa foto diambil di tempat *indoor* yang minim cahaya sehingga membutuhkan dengan bukaan besar.

Memory card

Memory card yang digunakan jenis *CF Card* dengan kapasitas 16GB dengan merk *Sandisk* pada kamera 7D dan *memory SDHC* 32 giga extreme pro kelas 10 untuk sony α6000.

Memory card tersebut memiliki kecepatan transfer hingga 95MB per detik. Setelah semua disiapkan, konsep maupun alat, membuat *storyboard* sebelum produksi untuk foto-foto yang akan diambil juga dipersiapkan guna mematangkan saat pengambilan.

6. Konsultasi pembimbing

Setelah eksplorasi, eksperimen dan visualisasi karya terlaksana maka tahap selanjutnya adalah konsultasi pembimbing, tahap ini dilakukan untuk melakukan pemilihan hasil gambar yang telah didapat.

Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan semua objek dengan konsep yang sesuai dengan alur cerita yang divisualisasikan dan telah diolah sedemikian rupa sehingga menjadi karya yang sesuai dengan konsep dan lolos kurasi dari pembimbing sehingga layak di pameran, maka karya dicetak sebanyak 15 karya dengan media cetak kertas foto dan laminasi dengan ukuran sisi terpendek 60cm dan menggunakan bingkai warna hitam dan berbentuk *box* guna memperkuat konsep yang diangkat kemudian ditampilkan kedalam sebuah pameran yang akan diadakan di Galeri kampus II ISI Surakarta.

4. PEMBAHASAN

Pencak Silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara (Indonesia). Budaya turun temurun ini merupakan tempat berlatih beladiri dan tempat yang mengajarkan pendidikan humaniora terhadap pengikutnya, namun apabila tidak ada pengembangan ke ranah yang berjenjang maka pencak silat akan dikikis oleh perkembangan jaman, yakni akan digantikan oleh beladiri lain yang lebih bergengsi dan menjanjikan dijalar prestasi seperti MMA, Karate, Wushu dan lain sebagainya. Maka dari itu, pencak silat harus dilestarikan dan dikembangkan keranah prestasi. Proses perkembangan pencak silat ke ranah prestasi ini, tidak serta merta berhasil dalam perjalanannya, melainkan penuh pro dan kontra dari kubu konservatif dan kubu progresif. Maka proses ini harus terus dilestarikan dan di turunkan kepada pelaku silat dengan edukasi dan gambaran tentang pencak silat dimasa mendatang. Pengajaran pencak silat

membebaskan siswa untuk memilih jalur yang diinginkan, tidak mengharuskan siswa berada di jalur prestasi ini, mengingat proses yang di tempuh cukup berat dan sangat ketat dalam seleksi. Pelestarian budaya pencak silat dalam mengajarkan ilmu humanis masih tetap diajarkan untuk menciptakan calon pendekar yang bisa menjadi panutan serta dalam pengembangannya diharapkan dapat menciptakan atlet-atlet dari cabang olahraga pencak silat yang tetap menjunjung pendidikan dasar pencak silat.

1. Judul Karya : “Bertumpu pada siku”



Karya 1. “Bertumpu pada siku”
Foto : Ima Nur Istiqomah

Beberapa pesilat merayap dilapangan Tambak, Kec. Mojosongo, Kab. Boyolali, pada latihan bersama pencak silat PSHT, minggu, 1 Febreuari 2020. Latihan tersebut dihadiri oleh kurang lebih 60 orang pesilat siswa dan warga. Latihan merayap ini berfungsi untuk menguatkan otot tanganan, kaki, serta mengencangkan otot perut.

Spesifikasi karya :

Ukuran: 60x80 cm
Media: *Photo Paper*
Tahun: 2020
ISO : 400
Kecepatan 160sec.
Diafragma : 2.6

a. Deskripsi Karya :

Pada penentuan konsep awal, momen ini ingin mengambil dengan sudut *High Angle*, kemudian menemukan kemungkinan-kemungkinan lain untuk men-

gambil dengan sudut pengambilan *Bird eye* menggunakan kamera *drone DJI Spark*. Pengambilan karya ini awalnya ingin merekam jajaran barisan pesilat untuk memperlihatkan kenampakan latihan silat dasar, namun berulang kali percobaan dilakukan dan hasil perwakilan menceritakan latihan dasar pencak silat, yang diajarkan sebagai dasaran kekuatan otot tangan dan kaki ketika menopang berat badan dengan menggunakan tangan saat berjalan merayap. Pemotretan ini dilakukan disore hari dalam keadaan mendung pada pukul 17:00 WIB menggunakan mode Manual yakni dengan pengaturan ISO-400, karna cuaca pada saat itu mendung dan membutuhkan ISO tinggi untuk menyerap lebih banyak cahaya, dan membutuhkan kecepatan yang cukup untuk dapat mengambil momen singkat itu agar dapat terbekukan dengan baik serta tidak goyang atau kabur, sehingga memilih menempatkan kecepatan di 1/160 dan diafragma yang tidak dapat di atur secara manual yakni f/2.6.

Latihan pencak silat membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat, tidak memandang apakah cuaca sedang mendung, hujan maupun terik, latihan akan tetap dijalankan. Proses penguatan fisik pada pencak silat dasar salah satunya latihan merayap ini. Merayap merupakan bekal yang sangat penting dalam mengikuti latihan untuk materi lanjutan yang akan lebih berat ke jenjang berikutnya.

2. Judul Karya : “Mekakah”



Karya 2 “Mekakah” Foto : Ima Nur Istiqomah

Ratusan Siswa Pencak Silat PSHT sedang berposisi kuda-kuda dipimpin pelatih warga di lapangan Surokrido, Kec. Ngablak, Kab. Magelang, minggu, 23 februari 2020. Latihankuda-kuda ini diajarkan sebagai materi silat dasar guna menguatkan tumpuan kaki saat menendang maupun melakukan serangan.

Spesifikasi karya :

Ukuran: 50x90 cm
Media: Photo Paper
Tahun: 2020
ISO: 240
Kecepatan: 1/100sec
Diafragma:
f/2.6

a. Deskripsi Karya :

Penentuan merekam kegiatan bersama yang menampilkan banyak pesilat dengan menggunakan *High Angle* atau *Bird eye*, awalnya hanya menginginkan 1 frame, namun tidak menutup kemungkinan menyajikan konsep yang sama dengan bentuk dan visual yang berbeda.

Pengambil gambar ini masih menggunakan kamera *drone DJI Spark* di lokasi yang berbeda, dengan detail pemilihan pengambilan ISO-240 karena cuaca pada saat itu sangat terik yang memungkinkan penyerapan cahaya keras sangat banyak apabila menggunakan ISO tinggi. Kecepatan 1/100 dibutuhkan untuk mengimbangi pemilihan ISO agar foto dapat terekam secara tajam dan tidak goyang. Proses pengambilan foto tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan beberapa kali dengan beberapa *angle* dan beberapa gerakan untuk mendapatkan foto yang menarik, dikarenakan objek tidak diatur serta foto bersifat dokumentasi dan objek tidak diam sering berubah-ubah posisi, maka dipilihlah *angle* dari depan dengan posisi saat kuda-kuda dengan memperlihatkan suasana dan identitas lokasi yakni di lapangan Surokrido, Magelang. Aktivitas yang terjadi saat pengambilan karya ini adalah latihan bersama yakni mengulang materi tendangan dan pukulan diawali dengan sikap kuda-kuda. Pelatihan ini termasuk materi dasar yang diajarkan sebelum memasuki materi-materi inti seperti tendangan, pukulan maupun senam dan jurus pada pencak silat PSHT. Gerakan yang dilakukan secara serentak memungkinkan pesilat untuk melatih kekompakan dan kesiapan dengan satu komando. Dalam dunia pencak silat, sangat memungkinkan bagi siswa silat untuk

tidak melanjutkan latihan karena berbagai faktor, salah satunya adalah tidak siap dengan latihan-latihan dan materi yang diberikan secara bertahap semakin berat dan semakin membebani, justru itu adalah seleksi alam yang ada di dunia persilatan.

3. Judul Karya : “Dongak”



Karya 3 “Dongak” Foto : Ima Nur Istiqomah
 Jajaran pesilat sedang merebahkan badan di lapangan Tambak, Kec. Mojosongo, Kab. Boyolali saat latihan, minggu, 1 Februari 2020. Aktivitas ini disebut pemanasan dan dilakukan sebelum memulai latihan guna melenturkan otot-otot tengkuk, paha, tangan dan perut sebelum melakukan latihan inti.

Spesifikasi karya :

- Ukuran: 60x90 cm
- Media: *Photo Paper*
- Tahun: 2020
- ISO: 1250
- Kecepatan: 1/125 sec.
- Diafragma: f/9.

a. Deskripsi Karya :

Pengambilan angle ini telah di konsep dan dipikirkan sebelum melakukan pemotretan dengan membayangkan garis diagonal pada aktivitas pemanasan maupun aktivitas latihan bersama yang berjajar membentuk barisan. Beberapa kali melakukan pemotretan ditempat latihan namun belum ada yang bisa menarik dan dapat mewakili kegiatan pemanasan yang dilakukan. Pada pemotretan ini penggunaan *High angle* dipilih untuk memperlihatkan aktivitas dan menghilangkan latar belakang bangunan, sehingga hanya rumput dan objek yang terlihat.

Pemotretan ini menggunakan kamera 7D dengan mode Manual. Pemilihan ISO-1250 karena pengambilan pada sore hari setelah hujan, sehingga membutuhkan penyerapan cahaya yang lebih untuk mendapatkan hasil yang terang. Kecepatan 1/125 dibutuhkan untuk mengimbangi ISO yang dipilih dan menghindari *shaking* saat pengambilan dan mengingat kondisi pada saat itu disore hari dan mendung maka tidak mungkin mengambil kecepatan lebih dari 1/125 dan f/9. Pemilihan bukaan kecil untuk memperlihatkan ruang tajam luas sehingga fokus pada pembuatan komposisi diagonal yang telah disajikan.

Pemanasan yang terjadi pada gambar ini dilakukan untuk kelenturan otot tengkuk, tangan, perut dan paha, aktivitas ini dibarengi oleh gerakan pemanasan yang lain. Latihan paling mendasar dalam pencak silat adalah kelenturan, dan kelincahan. Kelenturan dapat dilatih dengan cara melakukan peregangan terhadap otot, dengan contoh kecil mencium lutut, kayang dan aktivitas pemanasan lainnya.

Sebelum melaksanakan latihan, materi mendasar yang selalu dilakukan adalah pemanasan, dilakukan bersama-sama setelah berdoa bersama untuk membuka latihan. Setelahnya adalah lari kecil untuk pemanasan non statis untuk mempertahankan stamina dan meminimalisir terjadinya cidera maupun kram otot.

4. Judul Karya : “Mak Jleb Mak Tratap”



Karya 4 “Mak Jleb Mak Tratap”
 Foto : Ima Nur Istiqomah

Pesilat bersabuk *jambon* menahan tendangan dari

mas pelatih saat posisi kuda-kuda tengah di latihan pencak silat PSHT bertempat di lapangan Tambak, Kec Mojosongo, Kab Boyolali, minggu, 1 februari 2020. Aktivitas ini dilakukan untuk menguji kesiapan mental, kekuatan dan ketahanan para pesilat saat menerima serangan.

Spesifikasi karya :

Ukuran: 60x90 cm
Media: *Photo Paper*
Tahun: 2020
ISO: 800
Kecepatan: 1/200sec.
Diafragma: f/4.

a. Deskripsi Karya

Pengambilan karya ini menggunakan sudut pengambilan *eye level* untuk memperlihatkan jajaran pesilat, pelatih, serta kejadian yang berlangsung pada saat itu. Penggunaan ISO-800 dipilih untuk penyerapan cahaya yang banyak karena saat pengambilan cuaca mendung dan sedikit gelap, memungkinkan penyerapan cahaya yang tinggi dan tidak menghasilkan gambar yang tidak begitu *noise*, maka angka 800 pada fasilitas ISO dikamera canon 600D dirasa tepat. Kecepatan 200 dibutuhkan untuk menangkap momen yang begitu cepat tanpa menurunkan kualitas cahaya yang dimaksimalkan oleh pengambilan ISO, bukaan besar f/4 dipilih untuk mendukung penyerapan dan masuknya cahaya pada lensa agar membantu penerangan dalam pengambilan.

Aktivitas ini dilakukan secara bertahap yaitu pemberian materi pernafasan sejak polos/sabuk hitam, kemudian bertingkat pada pengenalan pengolahan nafas kelevel yang lebih tinggi untuk melatih penguatan otot dan kekuatan dada. Latihan pencak silat selain melatih fisik juga melatih kontrol diri melalui pernafasan.

5. Judul Karya : “Playon”



Karya 5 “Playon” Foto : Ima Nur Istiqomah

Jajaran pesilat beriringan lari tanpa alas kaki membentuk satu barisan di Desa Singosari, Kec. Mojosongo, Kab Boyolali. Minggu, 1 Februari 2020. Kegiatan ini dilakukan sebelum memulai latihan Pencak Silat PSHT.

a. Spesifikasi karya :

Ukuran: 60x80 cm
Media: *Photo Paper*
Tahun: 2020
ISO: 800
Kecepatan: 1/160sec.
Diafragma: f/4

b. Deskripsi Karya

Playon yang memiliki arti berlarian adalah karya foto yang menampilkan beberapa pesilat berlari pada latihan disore hari sebelum melakukan latihan bersama di Desa Singosari, Kec. Mojosongo, Kab Boyolali.

Pengambilan sudut pandang *eye level* dan sedikit serong dari barisan pesilat, dipilih agar keseluruhan barisan dapat terekam dan membentuk sudut pandang perspektif. Pengambilan foto ini menggunakan ISO-800 untuk penyerapan cahaya yang tinggi tanpa menghasilkan *noise* yang berlebih. Penggunaan kecepatan 1/160 memungkinkan pengambilan objek yang bergerak cukup terbekukan, dan menghasilkan gambar yang tajam tidak goyang, untuk mendukung hal tersebut, bukaan besar f/4 dipilih agar cahaya yang masuk ke lensa banyak, karena pemotretan dilakukan di sore hari dan cuaca yang mendung.

Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan stamina pesilat dan menjalin kebersamaan. Pada pencak silat kebersamaan dalam latihan sangat

Dibutuhkan sikap toleransi dan tidak egois dapat dilatih dengan kegiatan yang melibatkan semua siswa melakukan secara bersama-sama. Dasar ajaran pencak silat adalah pendidikan humaniora yang diajarkan sejak dini saat masih polos maupun sabuk rendah, agar dapat menjadi panutan adiknya ketika telah naik kesabuk berikutnya.

6. Judul Karya : “Kembul Bujono”



Karya 6 “Kembul Bujono”

Foto : Ima Nur Istiqomah

Jajaran pesilat sedang makan bersama menikmati makananyang telah disajikan diatas kertas dengan cara *muluk*. Kegiatan ini berlangsung di lapangan Surokrido, Kec. Ngablak, .Magelang usai latihan pencak silat PSHT.Minggu, 23 Februari 2020.

Spesifikasi karya :

Ukuran: 60x80 cm
Media: *PhotoPaper*
Tahun: 2020
ISO: 200
Kecepatan: 1/350
Diafragma: f/9.5

a. Deskripsi Karya

Kembul Bujono yang memiliki arti makan bersama ini bertujuan memperkuat rasa kebersamaan sesama siswa. Kegiatan ini dilakukan usai latihan bersama di Lapangan Surokrido Kab. Magelang. Para siswa membawa bekal dari ru-

mah kemudian dijadikan satu di kertas yang telah disediakan, sehingga siswa tidak bisa memilih makanan yang dibawa tadi, melainkan sudah tercampur dengan makanan yang dibawa siswa yang lain.

Pengambilan sudut sejajar dilakukan untuk menciptakan sudut pandang perspektif. Penggunaan ISO-200 dipilih untuk mengurangi penyerapan cahaya yang berlebih, serta kecepatan 1/350, untuk menyeimbangkan ISO yang dipilih karena matahari sangat terik, sehingga membutuhkan kecepatan yang tinggi untuk mengurangi terjadinya *over*. Bukaan kecil f/9.5 dipilih untuk mendapatkan hasil ruang tajam yang luas.

7. Judul Karya : “Jab”



Karya 7 “Jab” Foto : Ima Nur Istiqomah

Seorang siswa mengepalkan tangan pada latihan silat PSHTdi lapangan Singosari, Kec Mojosongo, Kab. Boyolali, minggu,8 maret 2020. Aktivitas ini sering disebut pukulan, namun dalam dunia silat dalam penyebutannya disebut dengan *jab*.

Spesifikasi karya :

Ukuran: 60x80 cm
Media: *Photo Paper*
Tahun: 2020
ISO: 320
Kecepatan: 1/320sec
Diafragma:f/9.

a. Deskripsi Karya

Jab atau sering disebut dengan pukulan adalah aktivitas latihan untuk melatih kekutan tangan, yang nantinya akan diaplikasikan dalam sabung maupun pertandingan. Selain mengulang gerakan *Jab* ini, latihan *push up* dengan cara

mengepal dilakukan untuk memperkuat otot lengan dan tangan. Mulaidari sini, pesilat sudah menerima materi pukulan, tendangan maupun teknik- teknik sabung yang bisa dikembangkan ke arah pertandingan. Penjurusan silat prestasi mulai disisipkan dikegiatan latihan regular yang bisa dikembangkan ke pemusatan latihan teknik pertandingan ketika pesilat sudah menyelesaikan materi dasar silat tingkat polos.

Pengambilan gambar ini menggunakan kamera Sony $\alpha 6000$ dengan lensa 16- 50 pemisahan objek tangan dengan *background* muka sehingga detail padalaithan pencak silat dapat di fokuskan ditangan. ISO 320 dipilih untuk penyerapan cahaya yang ringan, karena pada saat itu cahaya tidak stabil karena mendung dan terik bergantian. Kecepatan 320 dipilih untuk menangkap momen yang sangat cepat, bukaan kecil f/9 dipilih untuk menciptakan ruang tajam yang luas dan menghindari fokus yang meleset.

8. Judul Karya : "Zig-Zag"



Karya 8 "Zig Zag" Foto : Ima Nur Istiqomah

Deretan siswa sedang berlari zig-zag pada latihan penjurusan atlet, di lapangan Jurug, Kec. Jumapolo, Kab. Karanganyar. Minggu 8 Maret 2020. Latihan zigzag ini bertujuan untuk melatih kelincahan dan ketangkasan

Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 x 80 cm
Media : Photo Paper
Tahun : 2020
ISO : 100
Kecepatan: 1/2500sec

a. Deskripsi Karya

Pemusatan teknik atau *Technical Centre* diadakan untuk mempelajari teknik-teknik saat pertandingan dalam dunia silat. Latihan ini diajarkan kepada semua siswa latihan khususnya pada siswa pelajar, karena siswa memiliki kesempatan dan banyak potensi apabila diberikan materi sejak dini. Aktivitas latihan zig-zag ini melatih kekuatan otot kaki, kelincahan serta ketangkasan siswa karena dalam latihan ini dibutuhkan kecepatan dalam bergerak dan berfikir untuk melintasi *cone* yang ditata berjarak tersebut.

Pemotretan ini dilakukan pada pagi menuju siang hari, setelah turun hujan malam harinya, sehingga sisa air hujan di lapangan masih tersisa sehingga memberi kesempatan untuk pengambilan memotret pantulan benda pada genangan tersebut atau biasa disebut dengan teknik refleksi. Menggunakan ISO 100 karena pemotretan disiang hari dan matahari sangat terik, sehingga membutuhkan penyerapan cahaya yang minim untuk menghasilkan foto yang tidak *over*. Kecepatan 2500 dipilih untuk membekukan momen saat aktivitas berlangsung, kemudian pemilihan diafragma bukaan besar f/2.8 untuk memisahkan objek dengan *background*.

9. Judul Karya : "Wush"



Karya 9 "Wush" Foto Ima Nur Istiqomah

Seorang pesilat sedang menendang *target box* (pecing) pada latihan *TC (Technical Centre)* pencak silat di lapangan Merah Kec. Mojosongo Kab.

Boyolali. Latihan ini dilakukan untuk mempersiapkan pertandingan Kejuaraan di Yogyakarta.

Spesifikasi karya :

Ukuran: 60x90 cm

Media: *Photo Paper*

Tahun: 2020

ISO : 100

Kecepatan 1/2000

Diafragma : f/2.8

a. Deskripsi Karya

Kekuatan yang dibutuhkan untuk menciptakan tendangan memerlukan kecepatan dan tenaga, apabila kedua elemen ini dimiliki maka tercipta tendangan penuh power. Pada karya ini, memperlihatkan latihan tendangan C pada pemusatan latihan untuk membentuk tendangan dengan kekuatan. Latihan mandiri maupun latihan pemusatan teknik ini dilakukan lebih sering ketika akan mendekati pertandingan. Materi yang diajarkan yakni seputar teknik pertandingan dengan memaksimalkan materi tendangan dan teknik bantingan maupun serangan bawah.

Pengambilan ini menggunakan kamera sony $\alpha 6000$ dengan penggunaan ISO 100 karena pemotretan disiang hari dan matahari sangat terik, sehingga membutuhkan penyerapan cahaya yang minim untuk menghasilkan foto yang tidak *over*. Kecepatan 2000 dipilih untuk membekukan momen saat aktivitas berlangsung, kemudian pemilihan diafragma bukaan besar f/2.8 untuk memisahkan objek dengan *background*.

10. Judul Karya : “Jurus”



Karya 10 “Jurus” Foto : Ima Nur Istiqomah

Seorang pesilat sedang melakukan gerakan silat diikuti jajaran pesilat lainnya pada latihan pencak silat PSHT di Lapangan Singosari, Kab Boyolali, Minggu 1 Maret 2020. Latihan ini bertujuan untuk menguasai materi yang diberikan.

Spesifikasi karya :

Ukuran: 60x90 cm

Media: *Photo Paper*

Tahun: 2020

ISO: 320

Kecepatan: 1/320

Diafragma: f/9

a. Deskripsi Karya

Rangkaian latihan yang diajarkan dalam pencak silat salah satunya adalah materi jurus, yang dapat diwakilkan dengan foto ini, dengan komposisi framing yang membingkai gerakan jurus yang dilakukan. Dalam latihan pencak silat dibutuhkan dasar latihan untuk diterapkan di latihan berikutnya yakni jurus maupun kejenjang prestasi.

Pengambilan foto ini menggunakan diafragma kecil untuk mengambil fokus yang luas. Pengambilan *low angle* dilakukan untuk mengambil kaki pesilat dan memperlihatkan pesilat yang lain. Dalam pengambilan rangkaian gambar tidak dapat dilakukan hanya satu kali, bahkan datang ketempat latihan berkali-kali diperlukan untuk dapat mengambil kegiatan yang natural dan membiasakan kamera kepada objek yang akan difoto. Dalam materi jurus ini, mungkin tidak semua orang diperbolehkan mengambil gambar. Dalam hal ini selaku fotografer dan bagian dari anggota PSHT, maka dipersilahkan untuk mengambil gambar. Materi maupun segala rangkaian latihan yang akan diceritakan atau disajikan diperlukan kepekaan terhadap isu yang ingin disampaikan.

Rangkaian materi jurus ini diberikan kepada siswa latihan untuk menjaga rangkaian gerakan jurus secara turun temurun. Jurus sendiri memiliki arti disetiap gerakannya selain itu gerakan-gerakan pengembangannya ini dapat dipertontonkan seperti tarian pada acara-acara. Dalam pencak silat, hal yang paling mudah dikenali adalah pada gerakannya. Latihan dasar agar dapat

menerima jurus dengan baik diperlukan beberapa rangkaian latihan yakni seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yakni latihan dasar yang menguasai kelincahan, kelincahandan stamina yang baik. Selain itu dibutuhkan hati dan pikiran yang

bersih dalam proses menerima jurus-jurus tersebut, yakni dengan cara berpuasa dan pengolahan nafas untuk melatih kesabaran. Pencak silat mengajarkan hal baik bagi pengikutnya, seluruh rangkaian kegiatan yang dijalani disertai pendidikan jasmani maupun rohani. Puluhan bahkan ratusan gerakan materi senam dan jurus yang diajarkan pada perguruan PSHT membutuhkan proses bertahap dalam penyampaiannya, makadibagi menjadi beberapa tingkatan melalui warna sabuk. Dalam gambar ini pesilat mengenakan sabuk jambon, dengan materi senam sampai 40, dan materi jurus sampai 25 kemudian nantinya jenjang berikutnya yakni sabuk hijau dan putih akan menyelesaikan materi senam sampai 90 dan materi jurus hingga 35. Dalam proses menghafalkan materi senam dan jurus disertai rangkaian latihan pencak silat lainnya dalam pengolahan fisik, diperlukan kemampuan berfikir dan stamina yang bagus, tidak jarang banyak pesilat yang berhasil mengembangkan diri dari bekal ini.

5. SIMPULAN

Pencak silat merupakan suatu seni beladiri tradisional yang menjadi budaya turun temurun mengajarkan pendidikan humaniora terhadap pengikutnya. Pencak silat harus dikembangkan keranah prestasi untuk menciptakan atlet-atlet yang berkualitas. Pengenalan pencak silat di dunia prestasi perlu diperluas lagi agar pencak silat dapat banyak diminati sebagai ajang prestasi.

Proses dalam silat prestasi perlu pendokumentasian untuk dapat diceritakan maupun disampaikan kepada penikmat agar gambaran pencak silat sebagai ajang prestasi dapat dikenal. Foto esai dipilih untuk mewedahi cerita ini, karena esai memiliki kekuatan bercerita kepada penikmatnya.

Metode *EDFAT* mampu mengorganisasi penciptaan ini dengan menjalankan Langkah-langkahnya. *EDFAT* tidak hanya digunakan sebagai metode melatih optik dalam mempersiapkan suatu pemotretan, namun metode ini

juga difungsikan sebagai metode observasi obyek esai foto. Observasi terkait dengan kondisi umum obyek, informasi detail tentang keberadaannya, bentuk, fungsi, waktu kejadian, dan elemen-elemen yang lain yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung.

Saran

Pengambilan foto dokumentasi latihan, lebih baik dipersiapkan dengan lebih matang lagi dari alur yang ingin disampaikan maupun bentuk visual yang akan disajikan nantinya. Banyak alur cerita yang bias digali dan bisa diceritakan dari berbagai sisi yang dalam hal ini pada penciptaan karya pencak silat. Metode *EDFAT* digunakan untuk menentukan alur cerita dan cara pengambilan gambar agar lebih terorganisir. Maka penggunaannya agar lebih diperhatikan lagi agar tercipta dalam penentuan alur agar lebih terorganisir. Maka penggunaannya agar lebih diperhatikan lagi agar tercipta dalam penentuan alur agar lebih matang, karena dalam pengambilan gambar akan banyak sekali menemukan hal baru yang malah dapat merusak alur cerita yang telah ditentukan, apabila dianggap tidak termasuk pada alur yang telah ditetapkan, maka tidak perlu memasukan dalam alur cerita. Fungsi dari metode ini adalah mengorganisir kelancaran penciptaan karya dari awal yakni penentuan alur cerita hingga hasil penciptaan, maka perlu diingat dalam pelaksanaannya agar teratur saat pengerjaan karya.

Persiapan lain dalam mendokumentasikan latihan pencak silat adalah dari segi waktu. Waktu disini yang dimaksud adalah waktu kegiatan yang diagendakan oleh pihak perguruan atau bisa disebut jadwal kegiatan. Ada beberapa kegiatan yang sangat menarik bila didokumentasikan, yakni berkaitan dengan visual, apabila momen latihan atau agenda yang terjadwal akan melibatkan dua ribu pesilat tentunya akan sangat menarik jika didokumentasikan. Maka, fotografer wajib mengetahui agenda yang diselenggarakan pihak perguruan, disinilah guna observasi maupun pengumpulan data sebelum melaksanakan pemotretan, karena bisa jadi agenda tersebut terjadi satu tahun sekali.

Pelatihan-pelatihan pencak silat perlu ditingkatkan lagi, guna meningkatkan kualitas atlet, tidak hanya atletnya, namun pelatih, tim penyelenggara pertandingan, wasit juri, maupun sistem dalam pertandingan juga perlu ditingkatkan, agar mencapai pertandingan yang sukses dan pengembangan pencak silat yang lebih baik serta sukses pula.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Burhanuddin. 2014, Fotografi. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Edi S. Mulanta. 2006. Teknik modern fotografi digital. Edisi 1, Yogyakarta: andi off-set.
- Erwin Setyo Kriswanto. 2015. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- M. Budyatna. 2014. Teori dan Praktek Jurnalistik, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Notosoejitno. 1989. Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia. Jakarta: Humas PB IPSI.
- Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Taufan Wijaya. 2016, Photo Story Handbook, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- O'ong Maryono. 2008, Pencak Silat Merentang Waktu. Yogyakarta: Benang Merah.

Jurnal:

- Andry Prasetyo, 2019, Penciptaan Karya Fotografi Dokumenter: "Petani Kopi Karanganyar Lawu" dengan Metode EDFAT. Surakarta: Institut Seni Indonesia

Website:

- Benjamin Von Wong. Pyrotechnics & Capoeira in an abbey in Belgium. <https://blog.vonwong.com/pyrotechnicsandCapoeira/> (diakses pada tanggal 29 november 2018)
- Taufan Wijaya. 11 April, 2017. Memahami Foto Esai RahmadAzhar. <http://lensa.fotokita.net/2017/04/memahami-foto-esai/> (diakses pada tanggal 19 maret 2019)
- <http://lensa.fotokita.net/2017/04/memahami-foto-esai/> (diakses pada tanggal 19 maret 2019)
- <http://silatrb.blogspot.com/2012/10/pencak-silat-jaman-sejarah.html> (diakses pada tanggal 10 may 2019)